Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 4 Juli 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 5499-5507

DAMPAK KOPERASI AKTIF DAN SKALA USAHA TERHADAP SHU KOPERASI DI JAWA TIMUR PERIODE 2020–2025

Khairani Alawiyah Matondang[1] Brigita Zai[2], Nadia Vega Br. Surbakti[3], Natalia[4]
Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia[1,2,3,4]
Email: alawiyah@unimed.ac.id[1] , brigitazai2005@gmail.com[2],
nadiavegasurbakti@gmail.com[3] , nataliaatan5@gmail.com[4]

Abstrak
Kajian ini berusaha mengetahui sejauh mana dua variabel prediktor yakni kuantitas koperasi yang masih beroperasi aktif dan nilai kegiatan usahanya memengaruhi besaran Sisa Hasil Usaha (SHU) pada koperasi di Jawa Timur selama kurun 2020–2025. Dengan menerapkan desain asosiatif berbasis data kuantitatif, penelitian memanfaatkan informasi sekunder yang dihimpun dari statistik resmi BPS terkait perkoperasian Jawa Timur. Alat analisis yang dipakai adalah regresi linear berganda melalui EViews. Dari pengujian parsial ditemukan: pertama, variabel jumlah koperasi aktif memberikan arah positif dan signifikan terhadap SHU (prob=0,0447); kedua, variabel volume usaha justru berkorelasi negatif dan signifikan dengan SHU (prob=0,0027). Adapun uji simultan (F-statistik) memperkuat bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memengaruhi SHU (prob=0,004745). Kesimpulannya, baik jumlah koperasi aktif maupun skala usaha terbukti memengaruhi SHU di Jawa Timur periode 2020–2025. Namun, pertumbuhan volume usaha yang tidak diiringi pengelolaan yang efisien dan efektif berpotensi menekan perolehan SHU.
Kata kunci: jumlah koperasi aktif; volume usaha koperasi; sisa hasil usaha (SHU); koperasi; Jawa Timur.

Abstract
This study aims to determine the extent to which two predictor variables—namely, the number of cooperatives still in active operation and the value of their business activities—influence the amount of Surplus Distribution (SHU) in cooperatives in East Java during the 2020–2025 period. Using a quantitative data-based associative design, the study utilizes secondary data collected from official BPS statistics on cooperatives in East Java. The analytical tool used is multiple linear regression via EViews. From the partial tests, the following findings emerged: first, the variable representing the number of active cooperatives has a positive and significant effect on SHU (prob=0.0447); second, the variable representing business volume has a negative and significant correlation with SHU (prob=0.0027). Furthermore, the simultaneous test (F-statistic) confirms that both variables collectively influence SHU (prob=0.004745). In conclusion, both the number of active cooperatives and business scale were found to influence SHU in East Java during the 2020–2025 period. However, business volume growth that is not accompanied by efficient and effective management has the potential to reduce SHU earnings.
Keywords: *active cooperatives; cooperative business volume; remaining operating results (SHU); cooperatives; East Java.*

Pendahuluan

Perekonomian nasional Indonesia mendapat sokongan signifikan dari keberadaan koperasi, yang juga berperan dalam peningkatan taraf hidup warga. Mengacu pada UU No. 25/1992, koperasi dipahami sebagai entitas bisnis yang keanggotaannya terdiri atas perorangan maupun badan hukum berkoperasi, dengan operasional yang mengedepankan prinsip keanggotaan serta semangat kebersamaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992). Lebih dari sekadar institusi keuangan, koperasi berfungsi sebagai sarana peningkatan kesejahteraan anggota melalui beragam fasilitas usaha.

Tren perkembangan koperasi di dalam negeri masih memperlihatkan prospek positif. Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai wilayah dengan populasi koperasi paling besar dibanding provinsi lain. Berdasarkan rilis BPS (2024), porsi koperasi simpan pinjam di Jawa Timur mencapai 30,47% dari total koperasi se-Pulau Jawa menjadikannya wilayah dengan konsentrasi tertinggi. Kondisi ini memperkuat alasan pemilihan Jawa Timur sebagai lokasi studi untuk memahami dinamika sekaligus capaian kinerja koperasi.

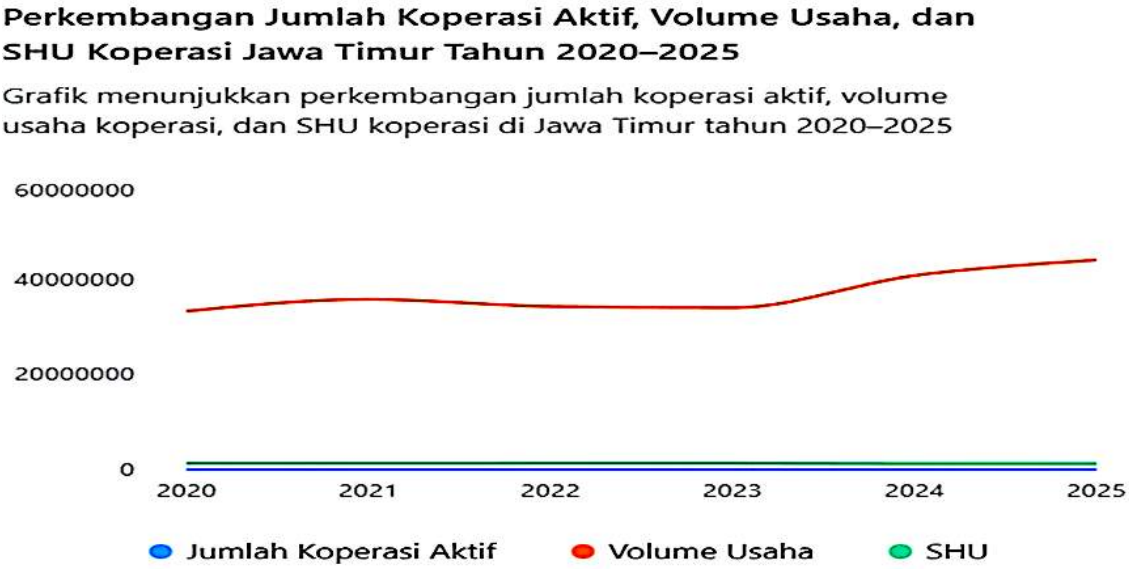
Salah satu tolok ukur utama keberhasilan kinerja koperasi adalah Sisa Hasil Usaha atau SHU. Menurut aturan yang tertuang dalam UU No. 25/1992, SHU adalah pendapatan bersih koperasi dalam satu tahun buku setelah memperhitungkan pengurangan biaya, penyusutan, serta kewajiban lainnya. SHU bukan sekadar cerminan kemampuan operasional koperasi, melainkan juga penentu langsung kesejahteraan anggota (Hendar, 2010; Rudianto, 2010).

Berbagai faktor diduga memengaruhi besaran SHU yang dihasilkan koperasi, salah satunya adalah jumlah koperasi yang masih berstatus aktif. Koperasi aktif didefinisikan sebagai koperasi yang secara berkelanjutan menjalankan kegiatan organisasi maupun kegiatan usahanya. Baswir (2013) menjelaskan bahwa keberadaan koperasi aktif mencerminkan adanya aktivitas ekonomi yang berjalan serta partisipasi anggota, sehingga berkontribusi positif terhadap manfaat ekonomi yang diterima baik oleh koperasi maupun anggotanya. Dengan demikian, kian banyak koperasi yang aktif beroperasi, kian tinggi pula potensi peningkatan SHU.

Variabel lain yang tidak kalah penting terhadap SHU adalah volume usaha, yang merepresentasikan seberapa besar aktivitas ekonomi yang dijalankan koperasi. Menurut pandangan Sitio & Tamba (2001), volume usaha merupakan indikator pertumbuhan sekaligus cerminan kapasitas koperasi dalam melaksanakan kegiatan ekonominya. Dalam kerangka teori, pertambahan volume usaha akan memperbesar kesempatan bagi koperasi untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar, yang pada gilirannya diharapkan mendongkrak SHU.

Gambar 1. Perkembangan Jumlah Koperasi Aktif, Volume Usaha, dan SHU Koperasi Jawa Timur Tahun 2020–2025

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 4 Juli 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 5499-5507



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022–2026), diolah peneliti.

Berdasarkan grafik di atas, dinamika koperasi di Jawa Timur sepanjang 2020–2025 menunjukkan pola yang tidak selalu linear. Jumlah koperasi aktif sempat meningkat pada periode 2020–2022, kemudian menurun pada tahun 2023–2024, sebelum akhirnya mengalami lonjakan cukup tinggi di tahun 2025. Hal ini mengindikasikan bahwa keberlangsungan usaha koperasi di wilayah tersebut mengalami fluktuasi antartahun.

Sementara itu, volume usaha koperasi secara umum menunjukkan kecenderungan meningkat. Lonjakan yang cukup berarti terjadi pada tahun 2024 dan 2025, menandakan bahwa skala aktivitas ekonomi koperasi di Jawa Timur terus berkembang.

Meskipun volume usaha meningkat, kondisi yang menarik justru terjadi pada Sisa Hasil Usaha (SHU). SHU sempat turun pada tahun 2021, kemudian kembali naik pada periode 2022–2023. Akan tetapi, pada tahun 2024 terjadi penurunan SHU yang cukup tajam, dan hingga tahun 2025 belum terlihat pemulihan yang signifikan.

Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakselarasan antara peningkatan volume usaha dengan perolehan SHU koperasi. Secara teoritis, peningkatan skala usaha seharusnya mendorong kenaikan SHU. Namun, bukti empiris di Jawa Timur justru memperlihatkan sebaliknya. Kondisi ini diduga kuat disebabkan oleh peningkatan biaya operasional yang tidak terkendali, kurang efektifnya tata kelola koperasi, serta faktor eksternal lain yang membatasi kemampuan koperasi dalam mengoptimalkan keuntungan.

Berbagai studi terdahulu telah mengamati relasi antara volume usaha dan SHU. Sari & Sujana (2019) mendapatkan bukti bahwa volume usaha berkontribusi positif dan bermakna secara statistik terhadap SHU koperasi simpan pinjam. Sejalan dengan itu, Dewi dkk. (2022) melaporkan bahwa baik jumlah anggota maupun volume usaha secara simultan memberikan efek positif yang signifikan pada SHU koperasi wanita.

Akan tetapi, tidak semua penelitian menghasilkan simpulan yang sama. Rahmawati & Nugraha (2023) melaporkan bahwa volume usaha tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap SHU koperasi. Adanya ketidakkonsistenan temuan ini mengisyaratkan perlunya eksplorasi lebih lanjut untuk menjembatani kesenjangan riset (research gap) yang

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 4 Juli 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 5499-5507

ada. Karena itu, studi lanjutan menjadi penting agar pemahaman tentang determinan SHU dapat lebih komprehensif.

Berangkat dari uraian latar belakang dan adanya celah penelitian tersebut, studi ini bermaksud mengukur seberapa besar dampak kuantitas koperasi aktif dan besaran skala usaha terhadap perolehan SHU koperasi di Jawa Timur sepanjang 2020–2025. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pemakaian data periode terbaru (2020–2025) dan pemfokusan pada Jawa Timur sebagai provinsi dengan konsentrasi koperasi tertinggi secara nasional. Luaran studi ini diharapkan bisa menjadi rujukan strategis bagi pemda maupun para pengelola koperasi dalam upaya peningkatan kinerja koperasi secara lestari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah koperasi aktif (X_1) dan volume usaha koperasi (X_2), sedangkan variabel dependennya adalah Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi (Y) di Provinsi Jawa Timur.

Provinsi Jawa Timur dipilih sebagai lokasi studi dengan alasan wilayah ini mencatatkan populasi koperasi tertinggi di Indonesia. Karakteristik tersebut membuatnya pantas dijadikan cerminan untuk memotret kondisi perkoperasian secara nasional. Adapun rentang waktu yang diamati meliputi enam tahun berturut-turut, yakni sejak 2020 sampai 2025, dengan memanfaatkan data berseri (*time series*).

Mengenai sumber informasi, penelitian ini mengandalkan data tidak langsung atau sekunder, sebagaimana dikategorikan oleh Sugiyono (2019), karena diperoleh bukan dari hasil observasi langsung melainkan dari dokumen, laporan, maupun terbitan resmi. Khusus untuk variabel jumlah koperasi aktif, nilai volume usaha, dan angka SHU di Jawa Timur periode 2020–2025, seluruhnya diambil dari terbitan Badan Pusat Statistik (BPS) rentang tahun 2022–2026. Proses penghimpunan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri aneka sumber seperti jurnal ilmiah, publikasi BPS, buku, serta berbagai dokumen penunjang lainnya.

Tabel 1 menyajikan ringkasan definisi operasional ketiga variabel. Variabel jumlah koperasi aktif dimaknai sebagai total unit koperasi yang masih menjalankan roda organisasi dan usahanya secara berkesinambungan di Jawa Timur sepanjang 2020–2025, dengan satuan ukur berupa angka unit. Variabel volume usaha didefinisikan sebagai keseluruhan nilai transaksi atau aktivitas ekonomi koperasi, dinyatakan dalam rupiah. Sementara itu, SHU adalah pendapatan bersih tahunan koperasi setelah memperhitungkan pengurangan beban biaya, penyusutan, serta aneka kewajiban lainnya juga dinyatakan dalam satuan rupiah.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Jumlah Koperasi Aktif	Jumlah koperasi yang aktif menjalankan usaha	Jumlah koperasi aktif	Rasio
Volume Usaha	Total nilai kegiatan usaha koperasi	Nilai volume usaha	Rasio
SHU	Pendapatan koperasi setelah dikurangi biaya	Nilai SHU	Rasio

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 4 Juli 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 5499-5507

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola perkembangan jumlah koperasi aktif, volume usaha, dan SHU koperasi di Jawa Timur selama periode 2020–2025. Untuk keperluan pengujian hipotesis, tahap analisis inferensial dalam studi ini mengandalkan teknik regresi linear berganda yang dijalankan melalui perangkat lunak EViews. Adapun bentuk persamaan matematis dari model yang dipakai adalah:

Keterangan:

- Y= SHU koperasi
- a= konstanta
- b_1,b_2= koefisien regresi
- X_1= jumlah koperasi aktif
- X_2= volume usaha koperasi
- e= *error term*

Sebelum memasuki tahap pengujian hipotesis, model regresi yang digunakan perlu dievaluasi kelayakannya melalui serangkaian uji asumsi klasik. Evaluasi ini bertujuan menjamin bahwa model telah memenuhi kriteria sebagai penduga terbaik yang tak bias atau yang dikenal dengan istilah *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Prosedur yang dijalankan mencakup: pemeriksaan distribusi residual dengan statistik Jarque–Bera (uji normalitas), pendeteksian korelasi antarvariabel bebas lewat matriks korelasi (uji multikolinearitas), pengujian kesamaan ragam residual dengan White test (uji heteroskedastisitas), serta pengecekan korelasi antar residual dari periode berbeda menggunakan statistik *Durbin–Watson* (uji autokorelasi).
Selanjutnya, pengujian hipotesis dilaksanakan baik secara sendiri-sendiri (parsial) maupun secara bersama-sama (simultan). Untuk mengetahui besaran pengaruh tiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara terpisah, digunakan uji-t. Adapun uji-F dipakai untuk menilai apakah seluruh variabel bebas secara kolektif memengaruhi variabel terikat. Sebagai pelengkap, koefisien determinasi (R^2) turut dihitung guna mengukur sejauh mana keragaman pada variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menguji dampak jumlah koperasi aktif dan volume usaha terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi di Jawa Timur sepanjang periode 2020–2025. Analisis dilakukan dengan regresi linear berganda berbantuan software EViews. Sebelum pengujian hipotesis dilaksanakan, serangkaian uji asumsi klasik terlebih dahulu dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi yang digunakan.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan estimasi, data pada penelitian perlu melewati beberapa tahapan uji asumsi, agar estimasi yang dihasilkan layak dan valid untuk diinterpretasikan secara ekonomi. Berikut merupakan hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini.

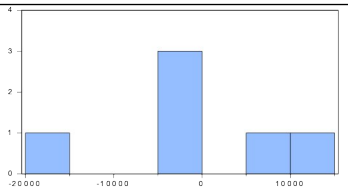
1. Normalitas residual. Dari perhitungan menggunakan statistik Jarque–Bera, angka probabilitas yang tercatat adalah 0,847598 suatu nilai yang jauh di atas batas umum 0,05. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa residual mengikuti sebaran normal, atau dengan kata lain asumsi normalitas terpenuhi.
2. Multikolinearitas. Berdasarkan pemeriksaan korelasi antarvariabel bebas lewat matriks korelasi, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,695711. Nilai ini masih

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 4 Juli 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 5499-5507

tergolong aman karena belum mencapai batas kewajaran 0,80. Kesimpulannya, model tidak menunjukkan problem multikolinearitas yang berarti.

3. Heteroskedastisitas. Pengujian dengan prosedur White test menghasilkan probabilitas ObsR-squared senilai 0,2089. Oleh karena angka tersebut melampaui 0,05, maka bisa disimpulkan bahwa ragam residual bersifat homogen alias tidak terjadi heteroskedastisitas.
4. Autokorelasi. Hasil pengujian Durbin–Watson menunjukkan angka statistik sebesar 1,013036. Bilangan ini masih berada di bawah batas ambil 1,5, yang mengisyaratkan hadirnya autokorelasi positif di dalam model. Situasi seperti ini diduga kuat bersumber dari keterbatasan jumlah titik pengamatan dalam penelitian ini hanya tersedia enam tahun data runtun waktu (time series pendek).

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik, Uji Parsial|Silmutan, dan Koefisien Determinasi

Regresi	Dependent Variable: SISA_HASIL_USAHA__SHU_ Method: Least Squares Date: 05/25/26 Time: 18:39 Sample: 1 6 Included observations: 6 Variable — Coefficient — Std. Error — t-Statistic — Prob. C — 1713192. — 49376.71 — 34.69636 — 0.0001 JUMLAH_KOPERASI_AKTIF — 8.096525 — 2.430849 — 3.330740 — 0.0447 VOLUME_USAHA_KOPERASI — -0.016577 — 0.001799 — -9.212542 — 0.0027 R-squared — 0.971762 — Mean dependent var — 1291231. Adjusted R-squared — 0.952936 — S.D. dependent var — 58183.19 S.E. of regression — 12622.40 — Akaike info criterion — 22.03119 Sum squared resid — 4.78E+08 — Schwarz criterion — 21.92707 Log likelihood — -63.09356 — Hannan-Quinn criter. — 21.61438 F-statistic — 51.61916 — Durbin-Watson stat — 1.013036 Prob(F-statistic) — 0.004745
Uji Normalitas	 Series: Residuals Sample 1 6 Observations 6 Mean — -1.90e-11 Median — -685.2474 Maximum — 11335.56 Minimum — -16160.33 Std. Dev. — 9777.269 Skewness — -0.487843 Kurtosis — 2.391042 Jarque-Bera — 0.330698 Probability — 0.847598
Uji Multikolinearitas	JUMLAH_... — JUMLAH_... = 1 — VOLUME_... = 0.69571090... VOLUME_... — JUMLAH_... = 0.69571090... — VOLUME_... = 1
Uji Heteroskedastisitas	Heteroskedasticity Test: White F-statistic — 1.637869 — Prob. F(2,3) — 0.335 Obs*R-squared — 3.131811 — Prob. Chi-Square(2) — 0.208 Scaled explained SS — 0.534560 — Prob. Chi-Square(2) — 0.765
Uji Autokorelasi	Durbin-Watson stat — 1.013036
Uji T	JUMLAH KOPERASI AKTIF — 8.096525 — 2.430849 — 3.330740 — 0.0447 VOLUME USAHA KOPERASI — -0.016577 — 0.001799 — -9.212542 — 0.0027
Uji F	Prob(F-statistic) — 0.004745
Koefisien Determinasi ($R^{2)}$	R-squared — 0.971762

Pengaruh Jumlah Koperasi Aktif terhadap SHU

Dari pengujian parsial yang telah dilakukan, variabel jumlah koperasi aktif terbukti memberikan arah pengaruh yang positif serta signifikan secara statistik terhadap SHU koperasi di Jawa Timur sepanjang 2020–2025. Nilai probabilitas yang tercatat adalah 0,0447 suatu angka yang masih berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Temuan ini sejalan dengan kerangka teoritis yang dikemukakan oleh Baswir (2013), bahwa keberadaan koperasi aktif mencerminkan adanya aktivitas ekonomi berkelanjutan serta partisipasi anggota, yang pada gilirannya mendorong peningkatan pendapatan koperasi.

Secara empiris, hasil ini memperkuat temuan Rialdi & Rino (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas koperasi yang masih berjalan secara aktif memberikan kontribusi nyata terhadap perolehan SHU. Di konteks Jawa Timur, peningkatan jumlah koperasi aktif berarti bertambah pula unit-unit ekonomi yang menghasilkan transaksi, layanan anggota, dan surplus usaha. Aglomerasi koperasi aktif ini menciptakan efek skala ekonomi dan perluasan jaringan layanan, sehingga akumulasi SHU cenderung meningkat.

Dengan demikian, kebijakan yang mendorong pertumbuhan jumlah koperasi aktif misalnya melalui kemudahan izin, pendampingan, atau akses permodalan menjadi strategi yang rasional untuk meningkatkan SHU secara agregat di tingkat provinsi.

Pengaruh Volume Usaha terhadap SHU

Temuan yang lebih menarik dan kontraintuitif adalah pengaruh negatif signifikan dari volume usaha terhadap SHU ($p = 0{,}0027 < 0{,}05$; koefisien negatif). Secara teoritis, Sitio & Tamba (2001) menyatakan bahwa volume usaha yang lebih besar seharusnya membuka peluang pendapatan yang lebih besar pula. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan sebaliknya.

Fenomena ini mengindikasikan adanya inefisiensi operasional di balik peningkatan skala usaha koperasi di Jawa Timur. Peningkatan volume usaha misalnya peningkatan penjualan, pinjaman yang disalurkan, atau transaksi jasa ternyata tidak diimbangi oleh pengendalian biaya yang memadai. Beberapa kemungkinan penyebabnya adalah:

1. Meningkatnya biaya operasional secara proporsional lebih besar dibanding peningkatan pendapatan.
2. Kurang efektifnya pengelolaan risiko kredit atau usaha, sehingga kerugian ikut membesar.
3. Lemahnya tata kelola (governance) pada koperasi berukuran besar, di mana biaya agensi dan birokrasi internal justru membengkak.

Temuan ini selaras dengan laporan Rahmawati & Nugraha (2023) bahwa volume usaha tidak senantiasa berkorelasi positif dengan SHU. Lebih lanjut, studi dari Neneng Navila & Agus Eko Sujianto (2022) juga mendukung, di mana total aset yang memiliki keterkaitan erat dengan volume usaha bisa berperan sebagai variabel perantara (intervening) yang justru memperlemah pengaruh langsung terhadap SHU apabila tidak disertai upaya efisiensi.

Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa kualitas pengelolaan usaha lebih menentukan daripada sekadar skala usaha. Koperasi di Jawa Timur perlu berfokus pada efisiensi biaya, produktivitas aset, dan penguatan sistem akuntabilitas sebelum memperluas volume usahanya.

Pengaruh Simultan Variabel Independen terhadap SHU

Pengujian secara bersama-sama (simultan) memperkuat bahwa kedua variabel bebas tersebut berdampak signifikan terhadap SHU, dengan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,004745 (<0,05). Adapun koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah 0,971762, artinya sekitar 97,18% dari seluruh keragaman SHU mampu diterangkan oleh variasi jumlah koperasi aktif dan volume usaha. Capaian R^2 setinggi ini tergolong luar biasa untuk studi

sosial-ekonomi yang hanya mengandalkan enam titik data runtun waktu (n=6), mengisyaratkan bahwa model yang dibangun memiliki daya prediksi yang sangat kuat.
Namun, perlu dicatat bahwa tingginya R^2 juga dapat dipengaruhi oleh sedikitnya jumlah observasi. Dengan hanya enam titik waktu (2020–2025), model sangat mudah mencapai *goodness-of-fit* yang tinggi. Oleh karena itu, interpretasi R^2 harus dilakukan dengan hati-hati, dan generalisasi ke luar periode penelitian memerlukan validasi lebih lanjut.
Sisa variasi sebesar 2,82% yang tidak dijelaskan oleh model kemungkinan besar berasal dari faktor-faktor lain seperti: jumlah anggota aktif, tingkat partisipasi anggota, kualitas sumber daya manusia pengelola koperasi, akses terhadap teknologi, serta kebijakan pemerintah daerah yang bersifat insidental.

Penutup

Merujuk pada seluruh temuan dan uraian yang telah dipaparkan, ada tiga pokok simpulan yang dapat diangkat. Pertama, variabel jumlah koperasi aktif menunjukkan bukti empiris yang kuat sebagai faktor pendorong SHU di Jawa Timur kurun 2020–2025, dengan arah pengaruh positif dan tingkat signifikansi yang terpenuhi secara statistik. Implikasi dari temuan ini adalah: makin tinggi kuantitas koperasi yang masih beroperasi secara berkesinambungan, makin besar pula akumulasi SHU di tingkat provinsi suatu kondisi yang wajar mengingat bertambahnya unit usaha akan memicu kenaikan aktivitas ekonomi serta volume transaksi layanan anggota.
Kedua, berbeda dengan prediktor pertama, variabel volume usaha justru menghasilkan pengaruh yang negatif namun tetap signifikan terhadap SHU dalam periode yang sama. Fenomena ini memberi sinyal bahwa pertumbuhan skala usaha tidak otomatis mendongkrak laba bersih koperasi. Bahkan sebaliknya, apabila tidak dibarengi dengan pengendalian biaya yang ketat serta tata kelola yang sehat, membesarnya volume usaha bisa berubah menjadi beban operasional yang akhirnya menekan SHU. Dengan kata lain, aspek efektivitas pengelolaan dinilai lebih menentukan dibanding sekadar besaran omzet usaha.
Ketiga, ketika kedua variabel independen diuji secara simultan, keduanya terbukti memengaruhi SHU dengan tingkat determinasi mencapai 97,18%. Angka ini mengonfirmasi bahwa porsi terbesar dari variasi SHU dapat dijelaskan oleh model yang digunakan. Meski demikian, keterbatasan jumlah pengamatan (hanya enam tahun) tetap harus disikapi dengan hati-hati agar tidak terjadi generalisasi yang berlebihan terhadap hasil yang diperoleh.
Bagi pengelola koperasi, hasil penelitian ini memberikan pesan strategis: peningkatan volume usaha harus selalu dibarengi dengan penguatan sistem pengendalian biaya, efisiensi operasional, serta peningkatan kualitas tata kelola. Tidak cukup hanya membesarkan skala usaha tanpa disertai perbaikan manajemen internal. Bagi pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur dan Dinas Koperasi & UKM, kebijakan yang mendorong pertumbuhan jumlah koperasi aktif tetap relevan, tetapi perlu dilengkapi dengan program pembinaan dan pengawasan berbasis kinerja. Koperasi yang sehat secara kuantitas (aktif) sekaligus sehat secara kualitas (efisien dan menguntungkan) harus menjadi target utama.
Studi ini menyadari sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat. Dari sisi ketersediaan data, periode pengamatan hanya mencakup enam tahun (2020–2025) karena publikasi tahunan BPS yang konsisten belum tersedia untuk rentang yang lebih panjang kondisi ini turut memengaruhi stabilitas uji autokorelasi sekaligus membatasi generalisasi temuan. Selain itu, model penelitian hanya mengikutsertakan dua variabel bebas, sehingga beragam faktor potensial lainnya seperti jumlah anggota, tingkat partisipasi anggota, besaran modal sendiri, adopsi teknologi, serta kebijakan insentif fiskal belum dianalisis. Beranjak dari kelemahan tersebut, riset lanjutan disarankan untuk: memperluas jangka waktu analisis seiring tersedianya data tahun-tahun

sesudahnya; memasukkan variabel tambahan misalnya jumlah anggota yang aktif, rasio biaya operasional terhadap pendapatan, dan tingkat partisipasi anggota; serta bila memungkinkan menerapkan pendekatan data panel dengan cakupan beberapa provinsi atau kabupaten/kota di Jawa Timur agar diperoleh simpulan yang lebih kokoh (robust) dan bersifat komparatif.

DAFTAR REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik koperasi simpan pinjam 2021*. Jakarta: BPS Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik koperasi Indonesia 2023*. Jakarta: BPS Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2026). *Statistik koperasi Indonesia 2025*. Jakarta: BPS Indonesia.

Baswir, R. (2013). *Koperasi Indonesia* (2nd ed.). Yogyakarta: BPFE.

Dewi, N. L. P. A., Wahyuni, M. A., & Sujana, E. (2022). Pengaruh jumlah anggota dan volume usaha terhadap sisa hasil usaha koperasi wanita. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, 12*(2), 145–154.

Hendar. (2010). *Manajemen perusahaan koperasi*. Jakarta: Erlangga.

Hendar, & Kusnadi. (2005). *Ekonomi koperasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Nurhayati, S., & Supriyanto, A. (2020). Pengaruh volume usaha terhadap sisa hasil usaha koperasi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 8*(1), 55–64.

Rahman, A., & Fitriani, R. (2021). Pengaruh volume usaha terhadap SHU koperasi simpan pinjam. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 6*(2), 77–85.

Rahmawati, D., & Nugraha, A. (2023). Pengaruh volume usaha terhadap sisa hasil usaha koperasi di Kota Tasikmalaya. *National Conference on Accounting & Finance, 5*(1), 210–218.

Rialdi, F., & Rino. (2024). Pengaruh volume usaha dan total aset terhadap sisa hasil usaha (SHU) koperasi di Kota Padang. *Jurnal Salingka Nagari, 3*(2), 253–263.

Ropke, J. (2003). *Ekonomi koperasi: Teori dan manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.

Rudianto. (2010). *Akuntansi koperasi*. Jakarta: Erlangga.

Sari, N. P. R., & Sujana, E. (2019). Pengaruh volume usaha terhadap sisa hasil usaha pada koperasi simpan pinjam. *Jurnal Bisma, 5*(2), 88–97.

Sitio, A., & Tamba, H. (2001). *Koperasi: Teori dan praktik*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.